



Warga Jemaat Sebagai Kapita Selektia : Ujung Tombak Pembinaan Warga Gereja di Gereja HKBP Pansurnapitu

Julius Manahara Hutabarat ¹, Netty Tesa Yolanika Sitompul ²,

Pinondang Jetli Simanjuntak ³

^{1,2,3} IAKN Tarutung, Indonesia

Korespondensi penulis: baratjonny@gmail.com

Abstract. This research aims to explore the role of congregation members as capita selecta in developing church members at the HKBP Pansurnapitu Church. As the spearhead in the formation process, congregation members have a significant responsibility in implementing religious values and strengthening community solidarity. Through a qualitative approach, this research analyzes how congregation members contribute to various aspects of church services, including organizing worship activities, faith education, and social participation. Data was collected through in-depth interviews with church leaders and congregation members, as well as direct observation of church activities. The research results show that the active involvement of congregation members not only strengthens the spiritual ties between them, but also increases the effectiveness of the formation programs implemented by the church. In addition, this research highlights the importance of support from church leaders in empowering congregation members to take a greater role in ministry. In this way, members of the congregation at HKBP Pansurnapitu function as vital agents of change in creating an inclusive and dynamic church environment. It is hoped that this research will provide insight into the development of more effective coaching strategies in the future.

Keywords Capita Selektia, Spearhead of Service, HKBP Pansurnapitu Church

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran warga jemaat sebagai kapita selektia dalam pembinaan warga gereja di Gereja HKBP Pansurnapitu. Sebagai ujung tombak dalam proses pembinaan, warga jemaat memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dan memperkuat solidaritas komunitas. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana warga jemaat berkontribusi dalam berbagai aspek pelayanan gereja, termasuk dalam pengorganisasian kegiatan ibadah, pendidikan iman, dan partisipasi sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemimpin gereja dan anggota jemaat, serta observasi langsung terhadap kegiatan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif warga jemaat tidak hanya memperkuat ikatan spiritual di antara mereka, tetapi juga meningkatkan efektivitas program-program pembinaan yang dilaksanakan oleh gereja. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan dari pemimpin gereja dalam memberdayakan warga jemaat untuk mengambil peran lebih besar dalam pelayanan. Dengan demikian, warga jemaat di HKBP Pansurnapitu berfungsi sebagai agen perubahan yang vital dalam menciptakan lingkungan gereja yang inklusif dan dinamis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan strategi pembinaan yang lebih efektif di masa depan.

Kata kunci: Kapita selektia, Ujung Tombak Pelayanan, Gereja HKBP Pansurnapitu

1. LATAR BELAKANG

Kata "pembinaan" dalam bahasa Inggris, yaitu *nurture*, memiliki makna yang mendalam dan luas. Beberapa arti kata ini mencakup "memberi makan" (*to feed*), "memperkaya" (*to nourish*), "membesarkan" (*to bring up*), "melatih" (*to train*), dan "mendidik" (*to educate*). Berdasarkan istilah-istilah tersebut, pembinaan dapat diartikan sebagai suatu proses atau tindakan yang bertujuan untuk membimbing, memperbarui, dan menyempurnakan seseorang atau kelompok dengan tujuan akhir meningkatkan efektivitas dan menghasilkan dampak yang lebih baik. Dalam konteks gereja, pembinaan memiliki makna khusus sebagai bentuk pelayanan yang dirancang untuk memampukan

jemaat dalam melaksanakan tugas panggilannya, baik di dalam kehidupan bergereja maupun dalam memberikan kesaksian di tengah masyarakat. Pembinaan ini menjadi salah satu pilar utama gereja dalam mewujudkan visi dan misinya, karena melalui pembinaan jemaat diajak untuk bertumbuh secara rohani, memahami firman Tuhan dengan lebih mendalam, dan berkontribusi aktif dalam kehidupan pelayanan.

Proses pembinaan jemaat dalam gereja biasanya berlangsung melalui empat aspek utama: ibadah, yang menjadi sarana umat berjumpa dengan Tuhan; persekutuan, yang mempererat relasi antarjemaat; pengajaran, yang menanamkan nilai-nilai iman Kristen; dan pelayanan, yang mempraktikkan iman melalui tindakan nyata. Dengan pendekatan yang holistik ini, pembinaan jemaat tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada transformasi hati, karakter, dan tindakan. Istilah "pembinaan jemaat" sudah menjadi bagian yang akrab dalam kehidupan gereja. Pembinaan ini melibatkan proses bimbingan, pengajaran, dan pendidikan yang diberikan oleh para pelayan Tuhan, seperti pendeta, gembala, dan pengajar lainnya. Proses tersebut dapat dilakukan secara terstruktur melalui program-program resmi, seperti kelas pengajaran Alkitab, seminar, atau retret rohani, maupun secara tidak terstruktur melalui pendampingan personal dan pembelajaran informal. (April et al., 2023) Ruth F. Selan mendefinisikan Pembinaan Warga Gereja (PWG) sebagai suatu upaya strategis untuk memperlengkapi setiap anggota jemaat agar dapat berfungsi secara efektif sebagai bagian dari Tubuh Kristus, sebagaimana yang dijelaskan dalam Efesus 4:11-16. PWG berfokus pada pengembangan kemampuan dan karakter rohani anggota jemaat, dengan tujuan utama untuk membangun Tubuh Kristus secara holistik sehingga gereja dapat menjalankan maksud dan kehendak Tuhan di dunia ini.

Dalam konteks jemaat lokal, PWG memiliki peran sentral dalam menciptakan jemaat yang dewasa secara rohani, saling melengkapi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan Allah. Proses pembinaan ini dirancang untuk membantu jemaat semakin mengenal Kristus secara pribadi, mendalami iman mereka, dan mewujudkan kesatuan di antara anggota tubuh Kristus. Dengan demikian, jemaat tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga turut aktif melayani dan menjadi berkat bagi dunia di sekitarnya. Tujuan akhir dari Pembinaan Warga Jemaat adalah agar setiap anggota jemaat mengambil bagian dalam pembangunan Tubuh Kristus. Ini berarti bahwa setiap orang, dengan karunia dan peran yang unik, berkontribusi dalam memperkuat iman, menjaga kesatuan gereja, dan memperluas dampak pelayanan gereja di dunia. Selain itu, PWG juga bertujuan agar jemaat mampu merefleksikan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-

hari, menjadi saksi Injil yang hidup, dan membawa transformasi positif bagi masyarakat. Dengan pembinaan yang berkelanjutan, diharapkan jemaat dapat tumbuh dalam kedewasaan rohani, berakar kuat dalam firman Tuhan, dan melayani dengan penuh kasih sesuai panggilan Allah. (Riniwati, 2016)

Pembinaan jemaat gereja dapat dimaknai sebagai bentuk pelayanan yang bertujuan untuk memberdayakan jemaat dalam melaksanakan tugas panggilan gereja dan berpartisipasi aktif dalam memberikan kesaksian, baik di lingkungan gereja maupun masyarakat. Proses pembinaan ini idealnya dilakukan melalui empat langkah utama, yaitu ibadah, persekutuan, pengajaran, dan pelayanan. Konsep pembinaan harus dipahami sebagai bagian integral dari pelayanan gereja, karena hanya dengan pemahaman yang tepat dapat dihasilkan tindakan yang benar. Secara keseluruhan, pembinaan jemaat adalah proses yang menyeluruh, bertujuan membantu jemaat mengalami perubahan dalam aspek emosi, iman, dan spiritualitas yang tercermin dalam tindakan nyata.

Pembinaan jemaat gereja bertujuan untuk membimbing mereka yang berada dalam Kristus. Setiap orang yang datang ke gereja perlu melalui proses pembinaan agar mengalami perubahan hidup baru sebagai persiapan menuju kehidupan kekal. Pembinaan ini juga bertujuan untuk membawa setiap individu menuju kedewasaan dalam Yesus Kristus. Selain itu, pembinaan jemaat juga berarti membangun kehidupan bergereja yang lebih baik. Pembinaan ini harus berlandaskan kebenaran firman Tuhan, yaitu Alkitab, yang menjadi pedoman utama iman dan praktik keagamaan umat Kristen. Dalam pembinaan jemaat, Alkitab berfungsi sebagai dasar otoritatif untuk mengajarkan nilai-nilai kekristenan. Selain itu, model pembinaan juga penting dalam penerapannya, karena memainkan peran besar dalam membentuk dan mengembangkan komunitas gereja yang kuat, mendukung pertumbuhan rohani, serta memberikan bimbingan bagi para anggotanya. Di tengah dinamika zaman, perubahan sosial, budaya, dan teknologi, jemaat gereja menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan iman mereka. Oleh karena itu, pembinaan diperlukan untuk memberikan landasan spiritual yang kuat, agar jemaat mampu menavigasi kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab di tengah perubahan yang cepat. pembinaan warga gereja sebagai kajian kapita selekta (topik khusus) berkaitan erat dengan kebutuhan akan pertumbuhan spiritual dan penguatan iman jemaat dalam konteks kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Gereja memiliki misi untuk memberitakan Injil, mendidik, dan membimbing jemaat agar dapat bertumbuh dalam iman dan menjalankan peran mereka sebagai saksi Kristus. Pembinaan jemaat bertujuan untuk memastikan bahwa anggota gereja dapat menjalankan panggilan

mereka dengan baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun kolektif sebagai bagian dari komunitas gereja (April et al., 2023)

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian dan memberikan tinjauan mengenai beberapa studi sebelumnya yang relevan, serta memberikan referensi dan dasar untuk pelaksanaan penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Model Penelitian yang Digunakan: Model teoritis atau konseptual yang menjadi dasar penelitian akan dijelaskan di sini. Hal ini mencakup bagaimana model tersebut diadaptasi dari teori-teori sebelumnya dan bagaimana model tersebut membantu dalam memahami fenomena yang diteliti. Misalnya, peneliti dapat merujuk pada model tertentu dalam literatur yang relevan untuk mendukung pendekatan mereka

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapita Selektta

Kapita Selektta adalah istilah yang berasal dari bahasa Latin, yang secara harfiah berarti "pilihan topik" atau "pilihan hal-hal penting." Dalam konteks akademik dan pendidikan, Kapita Selektta biasanya merujuk pada kumpulan atau seleksi topik-topik tertentu yang dianggap penting atau relevan untuk dibahas dalam suatu bidang studi. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada mata kuliah atau buku yang berisi kumpulan tulisan atau kajian tentang topik-topik pilihan yang dianggap mendasar atau menarik dalam suatu disiplin ilmu. Kapita selektta dalam gereja biasanya merujuk pada topik-topik pilihan yang dibahas secara mendalam terkait teologi, praktik gerejawi, doktrin, liturgi, etika Kristen, pelayanan, dan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan gereja.

Tujuan dari kapita selektta dalam gereja adalah untuk memperdalam pemahaman jemaat atau teolog tentang berbagai isu penting yang mempengaruhi gereja, baik secara internal maupun eksternal. Hal ini mencakup pengenalan terhadap ajaran-ajaran dasar iman Kristen serta bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kapita selektta berfungsi sebagai alat pendidikan yang membantu jemaat memahami dan menghayati iman mereka dengan lebih baik, contoh kapita selektta dalam gereja:

- Ibadah dan praktik gereja, ibadah di gereja bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan ungkapan penghormatan kepada Tuhan dengan menyembah roh dan kebenaran, mempersembahkan seluruh tubuh, serta mengucapkan syukur kepada Tuhan melalui setiap liturgi dalam gereja.(Henny, 2020)
- Eklesiologi (Doktrin dalam Gereja), Eklesiologi adalah cabang teologi yang secara khusus mempelajari gereja atau jemaat dalam konteks hidup beriman. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata yaitu "ekklesia" yang berarti jemaat atau gereja, dan "logos" yang berarti ilmu atau studi. Dengan demikian, eklesiologi merupakan ilmu yang mempelajari secara sistematis dan metodis tentang gereja sebagai komunitas iman. Eklesiologi tidak hanya membahas pengertian tentang gereja sebagai institusi atau bangunan fisik, tetapi lebih menyoroti esensi spiritual dari gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup, dinamis, dan berfungsi dalam dunia. Eklesiologi mencakup berbagai aspek, seperti struktur kepemimpinan gereja, fungsi pelayanan, relasi antar anggota jemaat, dan peran gereja dalam menjalankan misi Allah di dunia. Dengan kata lain, eklesiologi tidak hanya berbicara tentang jemaat sebagai sekumpulan orang yang berkumpul, tetapi juga mengenai bagaimana jemaat tersebut hidup, berfungsi, dan berkembang dalam iman mereka.(Ii, 20 C.E.)
- Sakramen adalah sebuah ritual Kristen yang telah diadakan oleh gereja selama berabad-abad. Terdapat berbagai pandangan mengenai arti sakramen dalam kehidupan gereja. Beberapa gereja melihat sakramen sebagai tanda yang nyata, sebuah simbol lahiriah di mana Tuhan menyatakan anugerah-Nya. Namun, ada juga gereja yang memandang sakramen sebagai upacara suci yang penuh dengan makna yang tidak dapat dijelaskan secara langsung. Gereja-gereja Protestan hanya mengakui dua sakramen yang ditetapkan oleh Yesus Kristus, yaitu Perjamuan Kudus (eucharisti) dan Baptisan.(Naat, 2020)

Warga Gereja Sebagai Ujung Tombak Dalam Pelayanan

Warga gereja memegang peran utama dalam pendidikan dan pengajaran iman, berperan sebagai pilar yang kokoh dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai keimanan dari generasi ke generasi. Secara khusus, keluarga, terutama ayah dan ibu, menjadi aktor kunci yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kelompok-kelompok ini, mereka dapat saling menguatkan di tengah berbagai pergumulan, semuanya dilakukan dalam semangat persaudaraan dan kasih Kristus yang menyatukan. Di sana, terjalin ikatan

solidaritas yang erat, di mana setiap anggota merasa didengar, dipahami, dan didoakan, sehingga tercipta komunitas yang saling menopang dalam iman dan kasih.

Pelayanan gereja bukan hanya tanggung jawab para pemimpin atau pelayan penuh waktu, tetapi juga tanggung jawab seluruh jemaat. Dalam Alkitab, setiap orang percaya dipanggil untuk melayani seperti Yesus Kristus, yang datang untuk melayani, bukan dilayani (Markus 10:45). Oleh karena itu, warga gereja, yang mencakup seluruh jemaat, menjadi ujung tombak pelayanan. Berikut ini beberapa poin penting yang menjelaskan bagaimana dan mengapa warga gereja menjadi ujung tombak pelayanan:

1. Pelayanan adalah Panggilan Setiap Orang Percaya

Setiap warga gereja adalah bagian dari tubuh Kristus. Menurut Efesus 4:12, tugas para pemimpin gereja adalah memperlengkapi jemaat untuk pelayanan. Pelayanan bukan hanya tugas rohaniwan, tetapi merupakan panggilan setiap orang percaya. Setiap anggota memiliki talenta dan karunia yang diberikan oleh Roh Kudus untuk melayani satu sama lain dan membawa Injil kepada dunia.

2. Pelayanan Menjadi Wujud Iman dan Kasih

Pelayanan warga gereja adalah wujud nyata dari iman dan kasih mereka. Yakobus 2:17 menekankan bahwa "iman tanpa perbuatan adalah mati." Oleh karena itu, pelayanan menunjukkan bahwa iman mereka hidup dan nyata. Pelayanan adalah bentuk kasih yang dijalankan dalam tindakan nyata, baik kepada sesama jemaat maupun kepada orang-orang di luar gereja.

3. Pelayanan dalam Kehidupan Sehari-hari

Warga gereja bukan hanya melayani di dalam gedung gereja atau dalam kegiatan formal. Pelayanan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari: di rumah, di tempat kerja, di komunitas, atau bahkan di tempat umum. Pelayanan dapat berupa membantu sesama, memberikan dukungan, menunjukkan kepedulian, dan membawa pengaruh positif sebagai garam dan terang dunia (Matius 5:13-16).

4. Pelayanan Membangun Tubuh Kristus

Dalam 1 Korintus 12, digambarkan bahwa gereja adalah tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki perannya masing-masing. Pelayanan yang dilakukan oleh setiap warga gereja membantu membangun gereja secara keseluruhan. Baik pelayanan dalam ibadah, penginjilan, pendidikan, sosial, maupun doa, semuanya berfungsi untuk memperkuat dan menumbuhkan gereja sebagai satu tubuh.

5. Pelayanan Adalah Wujud Kesatuan Jemaat

Pelayanan bersama mendorong kesatuan dalam jemaat. Setiap anggota gereja memiliki tanggung jawab yang sama untuk saling melayani dan membantu dalam berbagai kegiatan pelayanan. Dengan bekerja sama, warga gereja menunjukkan solidaritas dan semangat persaudaraan dalam Kristus. Hal ini juga menjadi kesaksian bagi dunia bahwa gereja adalah komunitas yang penuh kasih dan kebersamaan.

6. Keterlibatan Jemaat Memperluas Dampak Pelayanan

Ketika warga gereja terlibat aktif dalam pelayanan, gereja dapat menjangkau lebih banyak orang dan berdampak lebih besar. Pelayanan tidak lagi terbatas pada kelompok kecil atau para pemimpin, tetapi meluas ke seluruh jemaat. Semakin banyak orang yang terlibat, semakin banyak talenta dan kapasitas yang bisa digunakan untuk memajukan pelayanan gereja, baik di dalam maupun di luar tembok gereja.

7. Pelayanan sebagai Tanggung Jawab Bersama

Gereja yang kuat adalah gereja di mana warga gereja mengambil tanggung jawab untuk melayani. Gereja bukanlah tempat di mana jemaat hanya datang untuk menerima, tetapi juga tempat di mana mereka memberi dan melayani. Dengan memikul tanggung jawab ini, warga gereja bukan hanya menjadi penerima berkat, tetapi juga saluran berkat bagi orang lain. (Timo, 2013)

4. KESIMPULAN

Strategi pembinaan warga gereja harus berbasis pada Kristus, didasarkan pada pengajaran Alkitab, dan fokus pada menghubungkan kehidupan warga jemaat dengan Firman Tuhan. Proses ini melibatkan membimbing dan mendewasakan warga jemaat dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus, sehingga mereka dapat menjadi pengikut Kristus yang dewasa dalam iman. Dengan demikian, warga jemaat sebagai kapita selekta merupakan ujung tombak pembinaan warga gereja di Gereja HKBP Pansurnapitu, karena mereka memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan ajaran Kristen dengan cara hidup yang sehat dan militan, serta membangun solidaritas kongregasi yang kuat.

5. DAFTAR REFERENSI

- April, N., Monica, E., Kodongan, T., Naibaho, L., & Sianipar, D. (2023). Evaluasi program pembinaan warga gereja terhadap kaum pemulung. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 531–542. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.929>
- Henny, L. (2020). Konsep ibadah yang benar dalam Alkitab. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>

- Ii, B. A. B. (20 C.E.). Kajian pustaka, pengertian museum. *Digilib.Uns.Ac.Id*, 2, 7–59.
- Naat, D. E. (2020). Tinjauan teologis-dogmatis tentang sakramen dalam pelayanan gerejawi. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–14.
<https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>
- Riniwati, R. (2016). Bentuk dan strategi pembinaan warga jemaat dewasa. *Ihtus*, 3(April), 7.
- Timo, E. I. N. (2013). Identitas dan peran warga gereja. *Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik*, 2(1), 26–43.